



Analysis of the Obstacles Faced by the Non-S1 PGSD PPG Participants in Mastering the Pedagogical Competence of the Merdeka Curriculum in Elementary Schools

Ira Rahmayuni Jusar¹, Yulfia Nora², Refnywidialistuti³

irarahmayunijusar@bunghatta.ac.id

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, Padang

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ekasakti, Padang

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze various obstacles faced by teachers participating in the Non-S1 Elementary School Teacher Education Program (PGSD) in mastering the pedagogical competencies required to meet the demands of the Merdeka Curriculum in elementary schools. Using a descriptive quantitative approach with a case study and questionnaire as data collection instruments, this research explores the challenges encountered in teaching practices. The findings reveal four main areas of difficulty for Non-S1 PGSD PPG participants. First, issues in developing lesson plans that align with the principles of the Merdeka Curriculum. Second, difficulties in managing differentiated instruction that accommodates the diverse needs of students. Third, challenges in the effective use of educational technology to support the teaching and learning process. Fourth, barriers in classroom management to create a conducive learning environment. Overall, the results of this study provide a broader perspective on the challenges teachers face in fulfilling their roles according to the evolving curriculum. It also highlights the need for more intensive training and support for Non-S1 PGSD PPG teachers to overcome these obstacles and improve the quality of education in elementary schools.

Keywords: Non-S1 PGSD PPG, Pedagogical Competence, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa, dan guru memainkan peran strategis dalam menentukan kualitas pendidikan. Dalam menghadapi tantangan global, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni, terutama dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi, memperkuat literasi dan numerasi, serta menerapkan profil Pelajar Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan sertifikat pendidik seperti dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yang berbunyi: "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional" (Sholikah, 2017). Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya bagi guru peserta Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) calon guru.

Guru peserta PPG calon guru berasal dari latar belakang pendidikan S1 yang beragam baik dari S1 pendidikan maupun di luar S1 pendidikan. Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan non-S1 PGSD sering kali menghadapi kendala dibandingkan dengan guru yang berasal dari S1 PGSD. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kompetensi dasar yang dimiliki, baik dalam aspek pedagogik maupun pendekatan tematik pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Guru dengan latar belakang non-PGSD umumnya lebih akrab dengan bidang studi tertentu, sehingga penyesuaian terhadap pembelajaran tematik terpadu, yang menjadi karakteristik utama sekolah dasar, menjadi sebuah tantangan tersendiri. Selain itu, tuntutan untuk memahami pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan menyusun asesmen formatif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dapat menambah kompleksitas proses adaptasi mereka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik (Marlina, 2019).

Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam menyusun, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Kendala ini diperparah oleh terbatasnya waktu pelatihan dalam program PPG dan keterbatasan pengalaman mengajar sebelumnya di jenjang sekolah dasar. Sebagai konsekuensinya, guru peserta PPG non-S1 PGSD memerlukan upaya ekstra untuk memahami dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Jika tantangan ini tidak ditangani secara serius, maka dikhawatirkan akan memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan refleksi pembelajaran untuk meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Menurut Kunandar (2011), kompetensi pedagogik mencakup: 1) Pemahaman terhadap Karakteristik Peserta Didik, 2) Penguasaan Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran, 3) Kemampuan Merancang Pembelajaran, 4) Pelaksanaan Pembelajaran yang Edukatif dan Interaktif, 5) Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran, dan 6) Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah latar belakang pendidikan dan pelatihan yang dimiliki oleh guru. Pendidikan formal yang relevan dengan bidang yang diajarkan, serta pelatihan profesional seperti workshop atau seminar, membantu guru memahami teori dan praktik pembelajaran yang efektif. Selain itu, pengalaman mengajar juga berkontribusi besar. Guru yang telah memiliki jam terbang tinggi cenderung lebih terampil dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang kompleks atau beragam. Menurut Algensindo (2011,45) fakto-faktor yang mempengaruhi kompetensi padagogik seseorang guru 1) Latar belakang pendidikan guru, 2) Pengalaman guru dalam mengajar, 3) kesehatan guru, 4) Penghasilan guru, 5) Sarana pendidikan, 6) Disiplin dalam bekerja, dan 7) Pengawasan sekolah.

Setiap guru diharapkan memiliki kemampuan yang mumpuni agar menjadi profesional di bidangnya. Hal ini disebabkan oleh pentingnya kompetensi guru dalam dunia pendidikan. Kompetensi guru mencerminkan arah, nilai, tujuan, serta kualitas keahlian dan kewenangan di bidang pendidikan. Kompetensi ini sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan perilaku siswa. Dalam pendidikan, kompetensi guru tidak hanya melibatkan

penguasaan keterampilan mengajar tertentu, tetapi juga mencakup integrasi dan penerapan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang saling berhubungan dalam bentuk tindakan nyata.

Melihat pentingnya kompetensi pedagogik ini, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif hambatan yang dihadapi oleh guru peserta PPG non-S1 PGSD dalam menguasai kompetensi pedagogik yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kesulitan guru dalam menguasai berbagai kompetensi pedagogik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini kuantitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang sering digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi tertentu berdasarkan data numerik. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat kesulitan yang dihadapi oleh guru peserta PPG non-S1 PGSD dalam menguasai kompetensi pedagogik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang sistematis tentang berbagai tantangan yang dialami peserta, seperti keterbatasan pemahaman konsep pedagogik, kurangnya pengalaman praktik di lapangan, serta kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengumpulkan data kuantitatif, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang intervensi atau pelatihan yang lebih efektif.

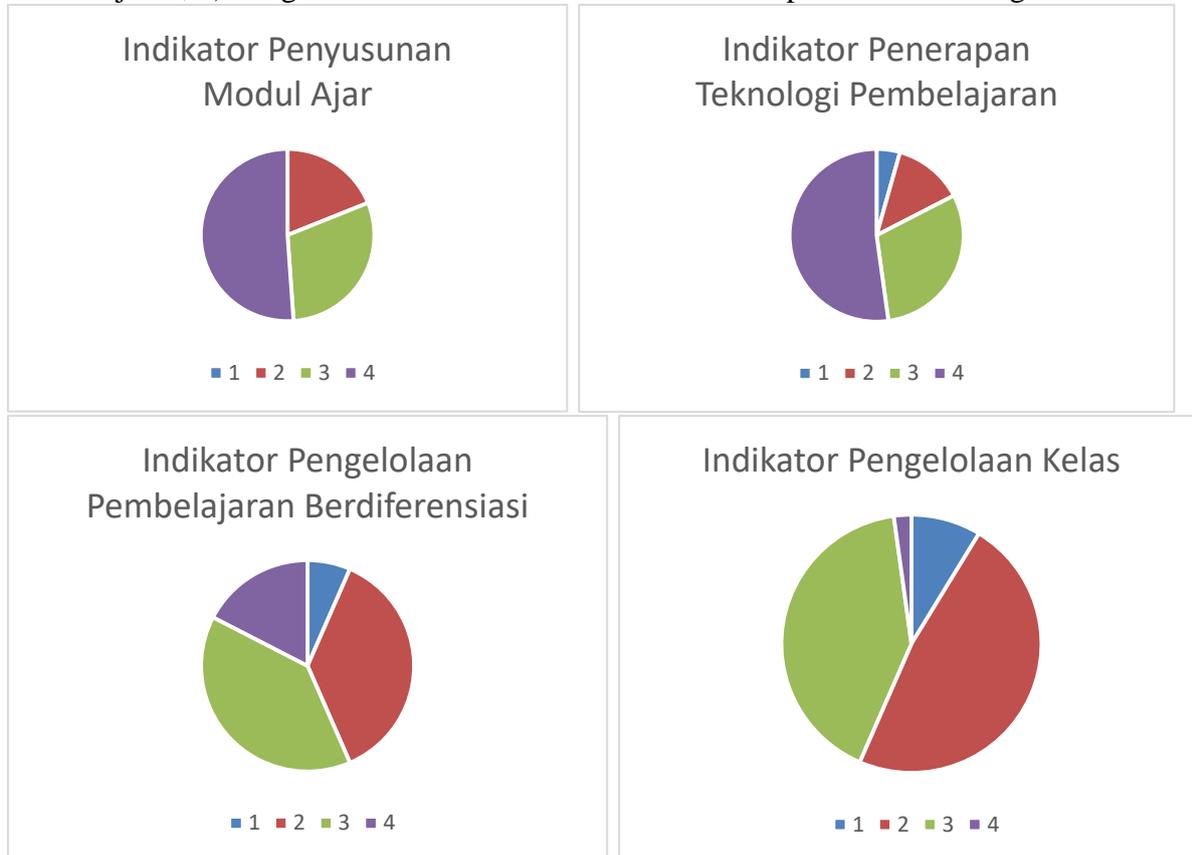
Menurut Sulistyawati (2022: 70), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang dipelajari berdasarkan kenyataan yang ada, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati menggunakan statistik angka. Dalam konteks pendidikan, metode ini sangat relevan karena mampu menyajikan data konkret mengenai tingkat pemahaman dan kesulitan guru peserta PPG. Penggunaan teknik statistik dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tren tertentu, seperti tingkat penguasaan materi pedagogik pada kelompok guru dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum, tetapi juga menyediakan informasi spesifik yang dapat digunakan untuk membuat keputusan berbasis data.

Penelitian ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang penting untuk program PPG. Dengan mengukur tingkat kesulitan yang dihadapi peserta, institusi penyelenggara dapat mengetahui aspek mana yang membutuhkan perhatian lebih. Sebagai contoh, jika data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam memahami teori pembelajaran konstruktivis, maka kurikulum PPG dapat diperbaiki untuk lebih menekankan materi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memberikan rekomendasi kebijakan, seperti perlunya modul tambahan atau pelatihan intensif untuk mendukung guru dengan latar belakang non-S1 PGSD dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang memiliki latar belakang pendidikan non-S1 PGSD. Mereka adalah mahasiswa yang sedang mengikuti program PPG di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Universitas Bung Hatta. Kelompok ini mencakup guru-guru dengan latar belakang disiplin ilmu selain pendidikan dasar. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa PPG calon guru non PGSD di kelas 5 dan 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini disebarakan kuesioner kepada mahasiswa PPG Ploting 2 yang ada pada GTK Universitas Bung Hatta. Kuesioner terdiri dari 4 indikator yaitu: 1) Penyusunan Modul Ajar, 2) Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi, 3) Penerapan Teknologi Pembelajaran, 4) Pengelolaan Kelas. Hasil dari Kuesioner diperoleh data sebagai berikut:



Pembahasan Berdasarkan Indikator Kuesioner

1. Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa 0% untuk kategori Sangat Baik, 37% kategori Baik, 59% kategori Cukup dan 4% kategori Kurang. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kendala ini meliputi kurangnya pemahaman tentang komponen penting dalam Modul Ajar, seperti tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan asesmen formatif. Selain itu, guru juga kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan pembelajaran berbasis proyek.

Sedangkan menurut Hadiansah, (2022) “modul ajar merupakan sebuah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran”. Tidak hanya pemerintah yang dapat mengembangkan modul ajar, tapi setiap individu yang memiliki kepentingan dapat mengembangkan modul ajar seperti guru, komunitas, penerbit, pakar, dll dapat dengan merdeka mengembangkan bahan ajar. Dalam hal ini,

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

2. Pengelolaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa 7% untuk kategori Sangat Baik, 37% kategori Baik, 39% kategori Cukup dan 17% kategori Kurang. Guru mengalami tantangan dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Kesulitan ini terkait dengan kurangnya strategi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, serta minimnya pengalaman dalam merancang aktivitas belajar yang mendukung diferensiasi berdasarkan minat, bakat, dan gaya belajar siswa.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Kurangnya pemahaman tentang teknik asesmen diagnostik menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi profil belajar siswa secara akurat. Akibatnya, perencanaan pembelajaran cenderung bersifat seragam tanpa mempertimbangkan keragaman kemampuan siswa di kelas. Selain itu, pemahaman tentang bagaimana menggunakan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi juga seringkali belum memadai (Alimuddin, 2023; Laulita et al., 2022; Putro et al., 2023; Sugiarto et al., 2023).

Faktor lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan strategi diferensiasi. Guru merasa terbebani dengan tuntutan administrasi sehingga kurang optimal dalam merancang aktivitas yang mendukung kebutuhan individu siswa. Hal ini berdampak pada kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan, yang seharusnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

3. Penerapan Teknologi Pembelajaran

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa 4% untuk kategori Sangat Baik, 13% kategori Baik, 30% kategori Cukup dan 52% kategori Kurang. Kendala dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran mencakup keterbatasan kemampuan teknis guru dalam menggunakan perangkat lunak pendidikan, platform e-learning, serta aplikasi digital untuk membuat materi interaktif. Selain itu, beberapa guru menghadapi tantangan infrastruktur seperti akses internet yang terbatas.

4. Pengelolaan Kelas

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa 9% untuk kategori Sangat Baik, 48% kategori Baik, 41% kategori Cukup dan 2% kategori Kurang. Mengelola kelas yang heterogen menjadi tantangan tersendiri. Guru kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif, terutama dalam mengelola dinamika kelas dengan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan akademik yang beragam. Hal ini berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar.

Strategi Mengatasi Kendala

1. Pelatihan Berbasis Praktik

Memberikan pelatihan intensif yang berfokus pada praktik pengelolaan kelas, pembuatan perangkat ajar, dan penerapan model pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

2. Pendampingan dan Mentoring

Melibatkan guru berpengalaman sebagai mentor untuk memberikan bimbingan dan umpan balik secara berkala kepada guru peserta PPG non-S1 PGSD.

3. Penguatan Kompetensi Dasar

Menyediakan modul khusus tentang dasar-dasar pendidikan SD yang dapat membantu guru memahami karakteristik perkembangan anak usia SD.

4. Pengembangan Komunitas Praktisi

Mendorong terbentuknya komunitas belajar di antara guru peserta PPG untuk saling

berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Guru peserta PPG non-S1 PGSD menghadapi berbagai kendala dalam menguasai kompetensi pedagogik Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, baik dari segi konseptual, praktis, psikologis, maupun teknis. Berdasarkan hasil kuesioner, kendala utama terletak pada penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi, penerapan teknologi pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan berbasis praktik, pendampingan, dan penguatan kompetensi dasar, kendala tersebut dapat diminimalisasi sehingga guru dapat lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sholikhah. (2017). Analisis Undang Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Jurnal Akademika*.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trimuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. 68-73. *Jurnal Jember*
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Algensindo, Usman, (2011), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Jakarta : Merdeka Belajar
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i0 2.995>
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 1–17. <https://doi.org/10.47165/jpin.v5i2.348>
- Putro, H. Y. S., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698–705. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>
- Sugiarto, S., Aini, R. Q., & Suhendra, R. (2023). Pelatihan implemtasi asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa indonesia bagi guru sekolah dasar di kecamatan Taliwang. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–80. https://jurnalfkip.samawauniversity.ac.id/KARYA_JPM/article/view/226